

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti fungsi ginjal yang berfungsi untuk membuang sisa metabolisme dan racun yang ada di tubuh, yang dilakukan secara rutin pada pasien Penyakit ginjal kronik (PGK). PGK adalah kerusakan sel ginjal yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Gejala PGK adalah laju filtrasi glomerulus di bawah atau di atas 60 ml/orang/1,73 m<sup>2</sup> dan disertai kelainan sedimen urin. PGK disebabkan oleh berbagai etiologi yang lambat laun menurunkan fungsi ginjal sehingga ginjal mengalami kehilangan fungsi yang dikenal dengan gagal ginjal. Kerusakan sel ginjal tidak dapat diperbaiki, penyakit ginjal stadium akhir memerlukan transplantasi dan cuci darah (Agustina & Purnomo, 2019).

Badan kesehatan dunia *World Health Organisation* (WHO, 2020) memaparkan bahwa setiap tahunnya PGK menyebabkan kematian sebanyak 850.000 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis merupakan penyakit terbanyak ke-12 di dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita gagal ginjal meningkat sebesar 6% per tahun. Sekitar 78,8% penderita CKD di dunia menggunakan dialisis untuk bertahan hidup (Tonelli et al., 2020). Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosa dokter di Indonesia sebesar 3,8%. Prevalensi tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 0,64% dan yang paling terendah di Sulawesi Barat sebesar 0,18%. Sedangkan prevalensi gagal ginjal menurut umur berada pada umur 65-74 tahun sebesar 0,823 %, umur  $\geq 75$  tahun sebesar 0,748%, umur 55-64 tahun sebesar 0,564%, umur 35-44 tahun sebesar 0,331%, umur 25-34 tahun sebesar 0,228%, dan umur 15-24 tahun sebesar 0,133% (Damanik et al., 2020).

Pasien yang menderita PGK di Indonesia sekitar 150.000 orang salah satu penyebabnya adalah penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DEPKES), terdapat 461 kasus PGK, termasuk 175 kasus di kota Jogja dan di Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman terdapat 168 kasus dan 45 kasus di Kulon Progo. Penyakit gagal ginjal kronis (PGK) terus

meningkat di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari banyaknya peningkatan jumlah pasien baru PGK yang menjalani hemodialisa. Menurut Indonesian Renal Registry (IRR), terdapat 359 pasien baru di Yogyakarta pada tahun 2017 dan data terakhir tahun 2018 sebanyak 2730 pasien baru (IRR, 2018).

Penyakit Ginjal Kronis disebabkan oleh ketidak mampuan ginjal dalam menjaga keseimbangan tubuh. Penyakit ginjal merupakan penyakit yang tidak menular, sehingga proses penyakitnya berlangsung lama dan terjadi penurunan fungsi ginjal dimana fungsi tersebut tidak dapat kembali seperti semula. Fungsi ginjal yaitu untuk menyaring dan membuang sisa metabolisme tubuh (Siregar, 2020). PGK dapat dilakukan beberapa terapi antara lain dengan hemodialisa, *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) dan transplantasi. Hemodialisa merupakan salah satu terapi yang paling banyak dilakukan di sebagian negara di dunia. Hemodialisa merupakan terapi untuk mengeluarkan hasil sisa metabolisme dari dalam tubuh, proses hemodialisa menggantikan proses ginjal seperti halnya filtrasi dimana pada penderita gagal ginjal kronik tahap akhir nefron yang berfungsi kurang dari 15%, sehingga terjadi penurunan LFG (Laju Filtrasi Glomerulus) menjadi kurang dari 10% dari normal. (Kristiani, 2021).

Hemodialisis adalah intervensi terapeutik yang umumnya diberikan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik stadium akhir, komplikasi terkait terapi hemodialisa sering terjadi saat proses intradialisis seperti mual, muntah, hipertensi, hipotensi, kram pada otot, sakit kepala, demam, mengigil, depresi, susah tidur, nyeri bagian tertentu, serta kecemasan (Fitria, P. N., & Blandina, 2023). Komplikasi kram diamati sekitar 24%-86% dari kasus selama tahun-tahun pertama terapi dialisis, namun data menunjukkan bahwa hanya 2% pasien menderita kram setelah memiliki  $\geq 2$  sesi hemodialisis dalam seminggu (Kuncoro et al., 2023). Kram otot adalah kontraksi dari otot secara tidak sadar dan mendadak sehingga otot kaku dan terasa nyeri. Kram otot biasanya terjadi pada separuh waktu berjalannya hemodialisa sampai mendekati waktu berakhirnya hemodialisa. Kram otot seringkali terjadi pada ultrafiltrasi (penarikan cairan) yang cepat dengan volume yang tinggi (Susanti et al., 2019). Jika tidak ditangani, kram otot akan mengganggu emosi, kualitas tidur, dan juga mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Juwita & Kartika, 2019).

Kram otot merupakan kontraksi yang sering dialami oleh sekelompok otot secara terus menerus dan menyebabkan timbulnya rasa nyeri pada pasien hemodialisa biasanya disebabkan karena terjadinya perubahan elektrolit, dehidrasi atau ketidak seimbangan cairan, perubahan dalam komposisi darah, faktor mekanik dan postur penurunan aktivitas fisik dan gangguan saraf. Kram otot yang sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah diarea kaki dikarenakan pengaruh posisi selama dialysis yang cukup lama, sirkulasi darah yang terganggu, penumpukan cairan (retensi cairan) pada kaki yang dikeluarkan dari tubuh saat dialysis dan perubahan tiba-tiba dalam distribusi cairan bisa mempengaruhi keseimbangan otot dan menyebabkan kram dan ketidakseimbangan elektrolit. Kram otot ini dapat mempengaruhi proses hemodialisa apabila tidak segera di tangani dengan baik sehingga perlu diberikan terapi non farmakologi yang tepat (Alba, 2023). Menurut Widyaningrum, (2019) pasien yang pernah mengalami kram otot di RSUD Tugurejo Semarang mengatakan bahwa sebelumnya belum pernah diberikan terapi yang bersifat mandiri dengan non farmakologi untuk mengatasi kram otot yang dialami oleh pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kram otot sebelum mediasi memiliki skor normal 11,2 (kejang parah) dan setelah interseksi berkurang menjadi 4,2 (masalah sedang).

Salah satu intervensi untuk kram otot intradialik adalah dengan *foot massage*, terapi foot masase berpengaruh terhadap kram otot atau ketegangan pada otot pasien hemodialisa saat intradialis, terapi foot massage adalah suatu teknik yang menggunakan kekuatan dan ketahanan tubuh dengan memberikan sentuhan pijatan atau rangsangan pada telapak kaki atau tangan yang dapat menghilangkan stress, lelah dan letih serta memberikan kebugaran pada tubuh. Efek pijat yang menguntungkan pada penurunan skala nyeri. Teknik pemijatan berdampak terhadap lancarnya sirkulasi aliran darah, menyeimbangkan aliran energi di dalam tubuh serta mengendurkan ketegangan otot serta dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah perifer, dan efeknya memperlancar aliran darah balik dari daerah ekstremitas bawah menuju ke jantung. Foot masaage atau pijat kaki berada dalam ruang lingkup praktik keperawatan dan merupakan cara yang aman dan efektif untuk meningkatkan perawatan pasien (Kuncoro et al., 2023).

Perawat sebagai salah satu anggota tim kesehatan mempunyai peran dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien yang meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam upaya promotif perawat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala dari penyakit sehingga dapat mencegah bertambahnya jumlah penderita. Dalam upaya preventif, perawat memberi pendidikan kesehatan mengenai cara - cara pencegahan agar pasien tidak terkena penyakit dengan membiasakan pola hidup sehat. Peran perawat dalam upaya kuratif yaitu memberikan tindakan keperawatan sesuai dengan masalah dan respon pasien terhadap penyakit yang diderita, seperti memberikan pasien istirahat fisik dan psikologis, mengelola pemberian terapi oksigen. Sedangkan peran perawat dalam upaya rehabilitatif yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien yang sudah terkena penyakit agar tidak terjadi komplikasi yang tidak diinginkan (Herlina, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSIY PDHI Kalasan pada 05 Januari 2025 melalui data Rekam Medis menyebutkan jumlah pasien hemodialisa selama bulan Desember 2024 sebanyak 950 pasien. Kejadian komplikasi intradialisa pada pasien sebanyak 23,5% mengalami hipotensi, 33,4% terjadi kram otot, 31,7% mengalami mual, 11,4% mengalami hiperglikemia. Peneliti melakukan wawancara pada 18 pasien didapatkan hasil bahwa terdapat 6 pasien yang mengatakan saat HD mengalami kram otot. Pasien yang mengalami kram otot biasanya terjadi pada saat pertengahan pelaksanaan hemodialisa hingga selesai hemodialisa yaitu di jam ke 3-4, kram bisa terjadi sebanyak 3-5 kali karena kurang bergerak dan untuk mengatasi kram biasanya pasien hanya menggerakkan bagian yang kram. Sehubungan dengan intervensi pasien yang mengalami kram intradialisis, peneliti melakukan wawancara dengan perawat HD dan didapatkan hasil perawat mengatakan bahwa pasien yang mengalami kram hanya dianjurkan untuk menggerak-gerakan bagian yang kram dan menyarankan pasien agar tetap tenang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk merumuskan masalah berupa “Penerapan *Foot Massage* Terhadap Kram Otot pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSIY PDHI?”

## B. Rumusan masalah

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti fungsi ginjal yang berfungsi untuk membuang sisa metabolisme dan racun yang ada di tubuh, yang dilakukan secara rutin pada pasien Penyakit ginjal kronik (PGK). PGK adalah kerusakan sel ginjal yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Gejala PGK adalah laju filtrasi glomerulus di bawah atau di atas 60 ml/orang/1,73 m<sup>2</sup> dan disertai kelainan sedimen urin. Data riset kesehatan dasar pada tahun 2018, dengan pemetaan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalankan terapi hemodialisa yaitu sebanyak 132.142 jiwa atau hanya 20,2%. Pelaksanaan HD selama 5 jam pertindakan dapat meningkatkan terjadi komplikasi salah satunya kram otot. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSIY PDHI Kalasan pada 05 Januari 2025 melalui data Rekam Medis menyebutkan jumlah pasien hemodialisa selama bulan Desember 2024 sebanyak 950 pasien. Kejadian komplikasi intradialisa pada pasien sebanyak 23,5% mengalami hipotensi, 33,4% terjadi kram otot, 31,7% mengalami mual, 11,4% mengalami hiperglikemia. Pencegahan kram otot selama proses hemodialisa dapat diberi penatalaksanaan lebih lanjut. Terapi yang dapat dilakukan pada pasien PGK yang mengalami kram otot selama proses hemodialisa adalah terapi farmakologi maupun non farmakologi. Terapi non farmakologi salah satunya yaitu *foot massage*. Kejadian komplikasi intradialisa pada pasien di Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta pada bulan desember 2024, sebanyak 33,4% terjadi kram otot. Peneliti melakukan wawancara pada 18 pasien didapatkan hasil bahwa terdapat 6 pasien yang mengatakan saat HD mengalami kram otot.

Berdasarkan data diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada penerapan *foot massage* terhadap kram otot pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSIY PDHI Kalasan?”.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hemodialisa dan Intervensi Terapi *foot Massage* untuk mengatasi kram otot di RSIY PDHI Kalasan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan data hasil pengkajian pada pasien dengan hemodialisa.
- b. Mendeskripsikan masalah keperawatan pada pasien dengan hemodialisa.
- c. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien dengan hemodialisa.
- d. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien dengan hemodialisa.
- e. Mengetahui keefektifan penerapan relaksasi *foot massage* pada kram otot terhadap pasien hemodialisa.

#### **D. Manfaat**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka diharapkan Studi Kasus ini memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat Studi Kasus ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah wawasan, serta untuk bahan kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penanganan pasien yang mengalami kram otot pada saat menjalani hemodialisa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam memberikan implementasi keperawatan berupa pemberian *foot massage* pada pasien hemodialisa

###### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam pemberian implementasi keperawatan *foot massage* pada pasien hemodialisa.

###### **c. Bagi Tenaga Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan dukungan dalam menyelenggarakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kram otot pada saat menjalani hemodialisa.

###### **d. Bagi Penulis**

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman terkait pemberian asuhan keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah.

e. Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pasien untuk mengurangi kram otot yang dirasakan klien saat hemodialisa.